



Strategi Tastaifi dalam Pembinaan Pendidikan Islam Masyarakat Aceh

T. Faizin

teukufaizin@iainlhokseumawe.ac.id

IAIN Lhokseumawe

Abstract: This research is titled "TASTAFI Strategy in Islamic Education Development in Aceh Society." The focus of this research is to explore the TASTAFI strategy in Islamic education development in the Aceh community. The approach used in this research is qualitative. The research informants are determined using purposive technique, based on the objectives of this study. Based on the data obtained, the results of this research are as follows: The TASTAFI strategy in Islamic education development in Aceh society takes several forms of implementation, such as its role in nurturing knowledge through religious lectures and discussions, both in direct interactions and through media. Its role in the development of Islamic preaching through study groups. Its role in fostering virtuous deeds within the community. Its role in empowering the scholars of Islamic schools within a dakwah organization. Its role in empowering leadership activities for the establishment of Islamic Sharia. Its role in promoting good deeds and preventing evil, as well as fostering brotherhood among Islamic schools to collaborate in Islamic education development in Aceh through the TASTAFI organization.

Keywords: Strategy, TASTAFI, Islamic Education Development, Aceh Society.

Abstak: Penelitian ini berjudul strategi TASTAFI dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana strategi TASTAFI dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive yaitu digali berdasarkan tujuan penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh, maka hasil penelitian ini yaitu: Strategi TASTAFI dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh dalam beberapa bentuk

pengimplementasian, yaitu peran dalam pembinaan ilmu melalui pengajian, diskusi baik secara langsung maupun melalui media. Peran dalam pengembangan dakwah melalui majelis taklim. Peran dalam pembinaan amal shalih masyarakat. Peran pemberdayaan Ulama dayah dalam suatu wadah organisasi dakwah. Peran dalam pemberdayaan kepemimpinan melalui kegiatannya demi tegaknya syariat Islam. Peran dalam amar ma`ruf nahi munkar dan peran pembinaan ukhwh dengan dayah-dayah untuk bekerjasama dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh melalui organisasi TASTAFI.

Kata Kunci : Strategi, TASTAFI, Pembinaan Pendidikan Islam, Masyarakat Aceh

PENDAHULUAN

Di Aceh kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan di rumah, *meunasah*, *dayah* dan masjid. Para ulama dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat melalui pesan-pesan, sehingga terwujudnya dan tegaknya syariat Islam dan kejayaan Aceh. Dalam bahasa Aceh isi pesan menegaskan Syariat di bumi Serambi Mekah ini sebagai contoh misalnya: *adat bak Peutumereuhum*, *hukum bak Syiah Kuala*, *kanun bak Potroe Phang*, *reusam bak laksamana*, *adat ngon hokum*, *lagee zat ngon sifent* yang artinya adat di Peutumereuhum hukum di syiah kuala, kanun di Putroe Phang, adat dengan hukum seperti zat dan sifat.¹

Kalau kita berbicara tentang harapan akan lahirnya kejayaan, maka tentulah syarat mendasarnya adalah ilmu. Sebagai umat Islam dimana bagi kita syarat kembalinya kejayaan adalah dengan kita kembali ke jalan Islam secara totalitas (kaffah), maka membumikan ilmu tauhid, tasawuf dan fikih di masyarakat merupakan prasyarat paling mendasar ketika kita ingin meraih kejayaan. Maka di sinilah gerakan memasyarakatkan ilmu menjadi sebuah kebutuhan yang sangat esensial.

Oleh sebab itu, gagasan Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Tgk. H. Hasanoel Basry (Abu MUDI) yang melahirkan Majelis TASTAFI (Tasawuf, Tauhid, dan Fikih) yang kini semakin mengakar kuat di masyarakat Aceh merupakan hal yang patut diapresiasi setinggi-tingginya. Tidak mudah membuat masyarakat tertarik kepada ilmu, apalagi ilmu tasawuf,

¹Pekan Kebudajaan Atjeh II, *Prospek Sosial Budaya* (Langsa: Panitia Pekan Kebudajaan Aceh, 1972), h. 45

tauhid dan fikih yang mencakupi seluruh persoalan Islam dan kaum muslimin, mencakup persoalan dunia dan akhirat sekaligus. Di berbagai tempat setiap kali pengajian TASTAFI digelar dan diasuh oleh para ulama, terlihat antusiasme masyarakat menyambutnya. Masyarakat berduyun-duyun memenuhi setiap sudut lapangan dan ruangan di mana pengajian ini diselenggarakan. Selain TASTAFI, sebenarnya juga ada pengajian serupa lainnya seperti Sirul Mubtadin, Majelis Taklim Asy-Syifa dan lain-lainnya yang memiliki magnet kuat menarik jamaah dalam jumlah besar. Namun, pengajian-pengajian tersebut memiliki kesamaan dengan TASTAFI dalam muatan materi dan para tokoh-tokohnya.

Maka dalam menyampaikan pendidikan Islami melalui organisasi, majelis pengajian TASTAFI membutuhkan suatu strategi komunikasi yang persuasif dan efektif. Dalam perspektif agama Islam, bahwa komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan manusia dalam bersosialisasi, manusia dituntut agar pandai dalam berkomunikasi. Hal ini dijelaskan dalam Alquran surat Ar-Rahmaan ayat 1-4,

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ .

Artinya: “(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara”²

TASTAFI dituntut untuk memiliki strategi komunikasi yang baik, dengan menentukan siapa, apa, dengan apa dan kepada siapa pesan itu harus disampaikan. Sebab keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh strategi yang digunakan seorang komunikator dalam mengkomunikasikan pesannya. Dengan kata lain, suatu komunikasi yang tidak memperhatikan strategi yang baik akan mengalami kegagalan yang pada akhirnya tidak sampai pada tujuan yang dimaksud. Anwar Arifin menyatakan bahwa sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai tujuan komunikasi.³

Dengan demikian, strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara melakukan perumusan terhadap strategi dengan mempertimbangkan materi, lokasi, metode dan media yang akan dijalankan dalam komunikasi tersebut. Dalam definisi yang lain dikemukakan juga bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan dan manajemen. Oleh karenanya, sebuah strategi komunikasi harus terjabarkan secara operasional sehingga dapat

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 775.

³Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984) h. 10

dipraktikkan dengan jelas. Tentu saja, hal ini membutuhkan pendekatan yang bisa saja berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan strategi komunikasi dalam sebuah karya ilmiah dengan judul “*Strategi TASTAFI dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh*”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah suatu penelitian yang tidak memakai angka-angka dalam mengolah data, data yang akan menggambarkan realita yang terjadi di lapangan (*field research*) sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis ingin mengungkapkan bagaimana strategi yang telah dilakukan oleh TASTAFI dalam pembinaan pendidikan agama Islam masyarakat. Dengan dasar tujuan tersebut maka peneliti memilih metode kualitatif deskriptif karena dianggap sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penelitian tentang strategi komunikasi TASTAFI dalam pembinaan pendidikan agama Islam masyarakat Aceh. Maka dilihat dari judul penelitian ini juga sangat relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi

PEMBAHASAN

Mengenai Strategi Komunikasi TASTAFI dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh sebagai strategi implementasi komunikasi yang telah dirancang oleh organisasi peneliti mengambil sampel penelitian melalui teknik *purposive sampling* dengan memilih beberapa pengurus TASTAFI sebagai *key person* yang merupakan sosok Ulama⁴ yang kredibel dalam bidangnya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan tersebut dan melakukan observasi dilapangan.

⁴Ulama berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari kata '*alim*, yang artinya yang mengetahui dan orang yang berilmu. Ulama dapat diartikan para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan. Lihat Taufik Abdullah (et. All), *Agama dan Perubahan Sosial*, cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 3.

Informan yang pertama adalah Tgk. H. Hasanoel Bashry HG sebagai pendiri TASTAFI. Menurut beliau strategi yang dilakukan untuk pengembangan masyarakat yang madani melalui TASTAFI, yaitu :

Peran TASTAFI dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh, antara lain: memperkenalkan masyarakat tentang Islam dengan ilmu khususnya ilmu tauhid tasawuf dan fikih selanjutnya mengamalkannya; memberikan motivasi praktek Islam dalam kehidupan; melakukan aktifitas berdasarkan Islam; setiap kebijakan dan sikap tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam yang berpaahamkan ahlussunnah wal jamaah; melihat setiap masalah yang terjadi dalam masyarakat dan selesaikan masalah tersebut. Kemudian pemberdayaan ilmu tentunya oleh orang alim yang menguasai bidangnya. *Dayah* yang saya pimpin sekarang sudah banyak melahirkan alumni dimana kiprah mereka di daerah masing-masing sudah di akui oleh masyarakat melalui majelis-majelis maupun *dayah*. Maka inisiatif saya mereka-mereka ini saya arahkan dan memberdayakan secara sistematis melalui TASTAFI⁵

Peran TASTAFI dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh tidak lepas dari nama pendirinya yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashri HG yang lebih dikenal dengan Abu MUDI. Kharisma Abu MUDI sebagai Ulama yang sangat dikenal oleh masyarakat Aceh yang selalu melakukan pengabdian langsung di masyarakat melalui pengajian TASTAFI. Selain Abu MUDI dalam organisasi TASTAFI tergabung juga para ulama kharismatik Aceh yang mayoritasnya adalah pimpinan *dayah* sehingga *branding* TASTAFI melalui sosok mereka sangat kuat dalam masyarakat. Dalam hal ini TASTAFI telah melakukan upaya pemberdayaan ulama sebagai pengurus dalam organisasi.

Memperkenalkan masyarakat tentang Islam harus dengan ilmu. Maksud memperkenalkan masyarakat dengan ilmu adalah masyarakat harus dididik dengan belajar ilmu agama dan mengamalkan ilmu tersebut. Karena fenomena sekarang semua lapisan masyarakat butuh kepada pendidikan agama. Maka kita berkewajiban mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Pembinaan masyarakat melalui pendidikan menurut Tgk. H. Hasanoel Bashri HG, selain menjadikan *dayah*-nya sebagai salah satu media publikasi, adalah di majelis taklim dalam kalangan masyarakat. *Dayah* merupakan salah satu media yang sangat baik, namun ilmu yang disampaikan hanya terbatas bagi kalangan santri yang ada di *dayah* tersebut. Upaya untuk meratakan pendidikan kepada seluruhnya dilakukan supaya masyarakat umum juga dapat mengikuti pendidikan, timbullah sebuah gagasan dari Tgk. H. Hasanoel Bashri HG, perlu

⁵Hasil wawancara dengan pendiri TASTAFI Tgk. H. Hasanoel Bashry HG, Tanggal 15 Oktober 2022 di Samalanga Kabupaten Bireuen.

mengajar pada majelis taklim yang telah dibentuk masing-masing daerah dalam wilayah Kabupaten masing-masing oleh alumni *dayah* tersebut.

Pengajian TASTAFI berbentuk belajar mengajar dan tanya jawab yang dilaksanakan untuk jamaah dewasa baik bapak-bapak atau ibu-ibu. Pengajian ini biasanya dilakukan seminggu sekali atau seminggu dua kali dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan sementara tempat pengajian adakalanya mesjid, musalla, atau meunasah. Sedangkan materi pengajian biasanya disesuaikan dengan kebutuhan para peserta berkisar tentang tauhid, tasawuf dan fiqh, akidah dan problematika sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Bentuk pengajian seperti ini dilaksanakan di wilayah kerja masing-masing cabang TASTAFI baik di kota maupun di Desa, di setiap Mesjid dan Musalla dan di setiap balai-balai pengajian bahkan hampir di setiap meunasah. Sementara guru yang memberikan materi adalah seorang ulama dan alumni *dayah* yang sudah diakui kredibilitasnya. Pengajian seperti ini bertingkat-tingkat, ada pengajian yang paling rendah, pembahasannya masih tentang *thabarrah*, praktek salat, dalam masalah ilmu fikih dan sifat 20 dalam bidang tauhid dan setingkat dengan itu. Ada pula yang sudah tingkat menengah, sudah membicarakan masalah yang sedang dihadapi dan diperlukan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan pada tertentu ada yang sudah tingkat tinggi, yang pesertanya pun para *teungku* yang sudah memiliki ilmu agama yang sudah tinggi. Mereka menggali kitab-kitab yang pembahasannya sudah tinggi.⁶

Mengenai aktivitas Tgk. H. Hasanoel Bashri HG pada Majelis TASTAFI, beliau aktif dalam pengajian yang ada diseluruh Aceh, Indonesia dan bahkan sampai luar negeri, diantaranya: Banda Aceh, Sigli, Bireunuen, Samalanga, Bireuen, Takengon, Idi, Bambong, Blang Pulo, Matang Glumpang dua, Kembang Tanjong, Meru Malaysia, Kajang Malaysia, Medan dan Jakarta.⁷

Abu MUDI memberi pengajian khusus terhadap santri senior yang menjadi pengurus dan anggota TASTAFI di *Balee Benton* pada tiap hari sesudah subuh sampai jam 07:15 WIB dengan mengkaji kitab fiqh yaitu *Tufatul Al-Mubtaj* karangan ulama besar Ibnu Hajar Al-Haitamy pada hari Sabtu hingga Selasa dan kitab *Ihya-Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali pada hari Rabu hingga Kamis.

Lembaga yang beliau pimpin menjadi tempat dakwah yang beliau lakukan melalui peringatan hari besar Islam, pengajian santri dan masyarakat,

⁶ Observasi peneliti pada beberapa pengajian TASTAFI.

⁷ Hasil wawancara dengan pendiri TASTAFI Tgk. H. Hasanoel Bashry HG, Tanggal 15 Oktober 2022.

dan pengajian khusus santri senior. Majelis pengajian Abu MUDI, TASTAFI (tasawuf, Tauhid, Fiqh) merupakan tempat beliau mencurahkan perhatian terhadap akidah umat Aceh khususnya dan beliau adalah orang sangat keras dan tegas menentang ajaran-ajaran sesat yang ada di Aceh selama ini dengan terang-terangan tapi disertai dengan dalil-dalil itu sesat. Dengan ketegasan dan sikap tegas Abu MUDI membuat beliau sangat disengani oleh siapapun baik itu teman maupun lawannya dan dengan ketegasan tersebut memberi pemahaman (*tanbeh*) bagi para santri dan juga santri seniornya bahwa apa yang beliau sampaikan merupakan sesuatu yang sangat beliau sukai dan sesuai dengan syariat yang mesti diamalkan dan dipatuhi. Dan melarang sesuatu yang memang tidak beliau sukai dan tidak sesuai dengan *syariat* yang mesti dijauhi perbuatan tersebut. Untuk menyelamatkan akidah masyarakat Aceh karena menegakkan kebenaran (*idharul haq*) sangat penting menurut beliau.⁸

Dalam pengajian beliau metode yang beliau gunakan yaitu; memberi materi pokok pengajian, metode ceramah (*tausiyah*), metode tanya-jawab serta metode nasehat (*mau'idzab*). Pula Abu MUDI sebelum melaksanakan pengajian untuk masyarakat umum, TASTAFI terlebih dahulu mempersiapkan persiapan-persiapan yang dibutuhkan. Dalam ilmu komunikasi pembelajaran seorang guru disaat mengajar harus melakukan persiapan-persiapan, seperti, penguasaan materi, pemilihan topik dan penyampaian pesan pelajaran dengan baik, karena itu semua menjadi syarat dalam mencapai keberhasilan mengajar, karena persiapan adalah setengah dari kesuksesan.

Persiapan yang dimaksudkan disini bukan hanya terbatas pada persiapan internal seorang guru saja; seperti persiapan materi atau persiapan metode penyampaian, akan tetapi persiapan eksternalpun perlu diperhatikan oleh seorang guru supaya ada daya tarik atau semangat para jama'ah dalam mengikuti pembelajaran. Pengamatan penulis ketika Abu MUDI akan mengisi pengajian untuk masyarakat umum dan alumni MUDI pada tiap hari rabu di *Balee Al-Bakri Samalanga*, persiapan penampilan beliau ketika mengajar masyarakat umum sangat berwibawa, yaitu dengan baju koko warna putih dan kain sarung yang sesuai dan kadang ada pula gamis, sorban, tongkat, sarung yang sangat rapi dan bersih ketika berhadapan dengan jama'ah pengajian.⁹

Abu MUDI dalam pengajian untuk masyarakat umum, TASTAFI maupun pemerintahan menggunakan bahasa sehari-hari dalam pergaulan masyarakat dan menggunakan bahasa yang tegas dan gamblang, berapi-api dalam memberikan jawaban hukum Islam terhadap persoalan-persoalan yang

⁸Hasil wawancara dengan pendiri TASTAFI Tgk. H. Hasanoel Bashry HG, Tanggal 15 Oktober 2022 di Samalanga Kabupaten Bireuen.

⁹Observasi pengajian Abu MUDI Tanggal 08 November 2022 di Samalanga Kabupaten Bireuen.

tengah terjadi di masyarakat, seperti status hukum pemahaman sesat, dan mensiati pengaruh paham *radikalisme* dan terorisme dan ajaran-ajaran sesat lainnya.

Abu MUDI dalam pengajian yang diperuntukkan kepada masyarakat umum, maupun pemerintahan, dalam menyampaikan isi surah kitab atau menjelaskannya penuh dengan kehati-hatian. Karena jama'ah yang ikut dalam pengajian tersebut berlatarbelakang yang berbeda, ada yang dari kalangan alumni MUDI, kalangan masyarakat pedagang, masyarakat awam biasa dan ada juga dari kalangan sipil pemerintahan. Oleh karena demikian Abu selalu menyesuaikan semua lapisan masyarakat tersebut tanpa membeda-bedakan latarbelakang, juga dalam menyampaikan isi pengajian pun di usahakan oleh Abu MUDI untuk bisa ditangkap oleh semua kalangan itu. Beliau menempuh jalur tengah dalam menyampaikan isi pengajian kepada masyarakat luar *dayah*, baik itu masyarakat umum maupun pemerintahan. Kecuali pada hal-hal yang bersifat prinsipil yang berkaitan dengan akidah. Walaupun demikian kalau ada dalam kalangan jama'ah pengajian yang bersebrangan akidah atau pendapat, oleh Abu tetap menjaga bahasa yang sopan dalam menyampaikannya. Hal-hal yang kurang menyenangkan bagi jama'ah yang hadir, Abu dalam menyampaikan isi pengajian bukan dengan bahasa yang langsung seperti tidak menunjukkan pelakunya. Kemudian kalau ada orang lain dari jama'ah pengajian yang berhubungan emosiaonal dengan orang yang bersebrangan tersebut juga oleh Abu lebih dulu minta maaf sebelum menyampaikan isi pengajian. Jadi ada semacam penyesuaian, tidak dengan konfrontasi.¹⁰

Abu MUDI ketika mengajar jama'ah pengajian dalam menyampaikan isi materi pembelajaran disamping menggunakan bahasa yang lembut dan sopan serta mudah dipahami, juga memberikan penjelasan isyarat tangan ke atas dan ke bawah dan menganggukkan kepala ketika menyatakan yang bagus dan benar dan menggeleng kepala bahkan meneteskan air mata ketika menyatakan keprihatinan terhadap generasi muda sekarang yang menyia-nyiakan kesempatan masa muda untuk menuntut ilmu dan kondisi masyarakat yang terpengaruh dengan paham atau ajaran-ajaran sesat dan lain-lain, ini pengamatan penulis pada pengajian di *Balee Al-Bakri* (Manasik haji) Samalanga.

Selain itu, pada saat pengajian berlangsung beliau juga membuka sesi tanya jawab sesudah *muqaddimah*, penjelasan materi, bagi siapa diantara jama'ah yang ingin bertanya kepada beliau dan beliau akan menjawab dengan sangat lugas, kata yang mudah dimengerti, tegas yang bisa membuat pesan bisa tepat,

¹⁰Observasi pada Tanggal 08 November 2022.

mengena dan tertancap dalam hati jama'ah. Ada beberapa tempat peneliti pernah mengikuti pengajian bersama Abu MUDI, Beliau menyiapkan materi kajian sebelum proses pengajian berlangsung, ada yang dalam bentuk materi kitab gundul ada juga materi yang telah dikumpulkan dalam satu bentuk makalah. Kelebihannya ialah Abu mudah dalam menerangkan dengan baik, dan juga sangat mudah dipahami oleh peserta pengajian atau jama'ah. Setelah penyampaian materi biasanya diisi dengan metode tanya-jawab langsung dari peserta pengajian atau jama'ah kepada Abu yang disediakan waktu oleh moderator di akhir proses pengajian".¹¹

Abu MUDI dalam melaksanakan pengajian untuk masyarakat menggunakan metode tanya jawab. Metode ini dalam proses pengajian akan lebih cepat di mengerti oleh jama'ah, kemudian partisipasi jama'ah pun akan lebih aktif dan akan merangsang peserta lainnya untuk ikut andil bertanya, Karena metode tanya jawab ini yaitu satu metode yang digunakan oleh Abu dengan cara menyajikan bahan terlebih dahulu atau menjelaskan dulu tentang yang berkenaan dengan topik, barulah kemudian moderator membuka forum tanya jawab kepada peserta pengajian untuk bertanya sesuai topik. Namun ada juga peserta yang bertanya permasalahan yang tidak mengenai topik bahasan, akan tetapi Abu MUDI juga tetap melayaninya dengan baik, dan dijawab pertanyaan tersebut oleh Abu".¹²

Metode tanya jawab yang digunakan oleh Abu MUDI cukup mengena dalam menjawab hukum di masyarakat, walaupun tidak memuaskan sampai seratus persen. Tetapi setidaknya sudah mamadai untuk pendidikan dalam kalangan masyarakat dalam menjawab problema permasalahan, sesuai dengan penjelasan beliau¹³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, Abu MUDI sebelum melakukan pengajian terhadap jama'ah masyarakat umum TASTAFI maupun jama'ah pemerintahan langkah pertama yang beliau lakukan adalah mengenal jama'ah pengajian atau medan yang akan diberikan pengajian, agar pesan pengajaran mudah diterima dan bisa menjangkau pola pemikiran jama'ah. Beliau beradaptasi dengan jama'ah. Jika mengajar didepan para pejabat maka bahasa yang beliau gunakan pun dengan bahasa intelektual dan ilmiah dan jika mengajar dihadapan para jama'ah biasa, maka bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti.

¹¹Observasi pengajian Abu MUDI pada Tanggal 08 November 2022 di Samalanga Kabupaten Bireuen.

¹²Observasi pengajian Abu MUDI pada Tanggal 08 November 2022 di Samalanga Kabupaten Bireuen.

¹³Hasil wawancara dengan pendiri TASTAFI Tgk. H. Hasanoel Bashry HG, Tanggal 15 Oktober 2022.

Dengan teknik pembelajaran yang beliau gunakan dapat menghipnotis para jama'ah pengajian yaitu teknik pembelajaran yang baik dan penyampaian yang dapat menarik perhatian dan hati jama'ah TASTAFI. Dari beberapa jama'ah yang peneliti wawancarai tentang teknik pembelajaran yang beliau gunakan semua merespon baik terhadap teknik yang beliau gunakan. Kelihaihan Abu MUDI dalam mengemas isi pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini beliau berhasil menggunakan teknik komunikasi pembelajaran dalam mencapai keberhasilan pengajian.

Narasumber berikutnya adalah Tgk. H. Muhammad Yusuf H. A. Wahab yang akrab disapa Tu Sop sebagai wakil pimpinan TASTAFI. Menurut beliau esensi kehadiran TASTAFI dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh, sebagaimana yang dijelaskannya yaitu:

Aceh mempunyai 3 (tiga) sektor pendidikan, yaitu *Rangkang* (Balai Pengajian), *Meumasab* (Majelis Taklim) dan *Dayah* (Pendidikan Tertinggi Saat itu). Hingga kini ketiga-tiganya masih bertahan. Saya melihat dan merasakan bagaimana pahitnya mereka mempertahankan *dayah*, mereka rela hidup dalam kesusahan tetapi tidak pernah meninggalkan proses belajar mengajar mereka komit dalam mendidik bangsa. Itu yang saya rasakan, karena orang tua saya juga pimpinan *dayah*, Maka karena keterbatasan ruang gerak, lembaga pendidikan *dayah* hari ini tidak menjangkau keseluruhan lini kehidupan, masih banyak lahan kosong yang terlantar, maka hadirnya TASTAFI untuk mengisi lahan-lahan kosong ini. TASTAFI merupakan solusi bagaimana melakukan ekspansi dakwah ilmu ke publik tanpa harus inklusif di dunia *dayah* saja, maka TASTAFI hadir menangani dan mencari cara supaya ilmu yang diperintahkan oleh Allah tersampaikan kepada ummat. Kita melihat di era persaingan globalisasi ini, segala macam pemikiran masuk di lahan-lahan kosong ini akan berdampak kepada lahirnya pemikiran-pemikiran sakuler dan merusak akidah dari dalam. Maka solusinya Tauhid, Tasawuf dan Fiqih sebagai pelindung yang tidak diragukan lagi.¹⁴

Menurut penuturan beliau TASTAFI dalam melakukan ekspansi dakwah ilmu ke publik tidak hanya melalui *dayah*, maka TASTAFI hadir dan mencari cara upaya ilmu yang Agama Islam tersampaikan kepada masyarakat. Di era persaingan globalisasi, segala macam pemikiran masuk di lahan-lahan kosong akan berdampak kepada lahirnya pemikiran-pemikiran sakuler dan merusak akidah dari dalam. Maka solusinya Tauhid, Tasawuf dan Fiqih sebagai

¹⁴Hasil wawancara dengan wakil ketua TASTAFI Tgk. H. Muhammad Yusuf H. A. Wahab, Tanggal 20 Oktober 2022 di Jeunieb Kabupaten Bireuen

pelindung. Dalam tausiyyahnya beliau menjelaskan mengenai pentingnya bagi masyarakat mengikuti pengajian TASTAFI, yaitu:

Mempelajari ilmu tauhid, tasawuf dan fikih adalah *fardhu 'ain*. Keutamaan mempelajari perkara tauhid, tasawuf, dan fikih, ketiga ilmu tersebut bersumber semua dari Rasulullah. Setelah itu melalui jasa-jasa para ulama terdahulu misalnya referensi dari mazhab Syafi'i telah menyalinnya dalam jumlah yang banyak dan pembahasannya telah dibahas secara luas. "*Meunyoé tajak bent ta andalkan fikiran droe, nyan peureuseh lage ureung crong ie lam mon. Dit yang na ek ta crong nyan keuh ditnyan yang na. Tapi bila ileume yang geubie ilham le Allah, nyan lage mata ie yang jile hana piyob-piyob,*" Artinya Ilmu orang-orang terdahulu tidak semata mengandalkan kecerdasan berpikir, tetapi dengan kekuatan ilham dari Allah. Dikarenakan ketika menuntut ilmu telah menjalani tahapan-tahapan yang benar. Pertama, terlebih dahulu mereka menyucikan hati (tasawuf), sehingga ilmu yang didapatkan tidak disebabkan karena ia pandai. Para ulama terdahulu sanggup menyelesaikan segala perkara dalam kehidupan, mulai dari masalah ibadah sampai perkara yang menyangkut tentang kehidupan, semua dengan berpedoman kepada Alquran. Dalam hal beribadah pertama dimulai dengan masalah bersuci hingga seluruh tatacara beribadah kepada Allah. Juga menyangkut masalah kebutuhan hidup, "*supaya bek bak jimita raseuki meureumpok nuraka. Bak mita raseuki saleng men'elanya*". Maka disusunlah peraturan tentang muamalah. Termasuk pertama diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw., adalah kedisiplinan dalam hidup. Misalnya ketika tiba waktu shalat semua pekerjaan yang sedang dikerjakan harus dihentikan sejenak untuk menunaikan shalat. Menyangkut dengan masalah tasawuf, dalam bermuamalah pun harus diterapkan supaya waktu yang dipergunakan untuk mencari rezeki juga bernilai ibadah. "*Na ladom ureung geupike tasauf nyan hanya wate mat boh meusabah tok, tapi enteuk wate geumita raseuki hansep geubayeu ngen dausa mita raseuki,*".Demikian juga ketika membahas masalah publik, hukum yang menyangkut dengan umat, maka tidak luput dari perkara jinayah dan ketatanegaraan, dan menegakkan keadilan supaya dalam penerapannya tidak terjadi kezaliman. Sedangkan terkait dengan masalah berketurunan, pernikahan dan mencari makan (penghidupan) itu telah diatur dalam *munakabat*. Dengan diatur oleh ilmu agama maka kehidupan manusia dalam bidang apapun akan menjadi amal yang berguna untuk dunia dan akhirat. Pada kenyataannya sekarang sebagian besar umat Islam telah kosong dari menerapkan metode ini, Mulai dari awal hingga Islam menyebar ke seluruh dunia dan mencapai kejayaan,

kemudian kembali terjajah seperti di Granada, Andalusia, ribuan masjid diubah menjadi gereja ketika Islam kalah. Demikian juga saat Belanda menjajah Asia Tenggara. Spanyol jajah Filipina, Amerika jajah Vietnam. Kemudian seluruh umat Islam bangkit untuk berperang mempertahankan diri di masing-masing wilayah. Karena menghadapi penjajahan maka waktu yang digunakan untuk pendidikan berkurang hingga kemudian berdampak pada lemahnya pemikiran generasi. “*Snouck Hurgronje, cara jipentalo ureung Aceh jipisabkan antara semangat agama dengan persoalan nanggroe.*” Yang meu urusan bah agama nyan bah di meusjid mantong, dan bah laen dak meujent meu syen (buruf hijaiyah syin) bek jitur, sehingga dalam bidang laen kosong dari bidang agama,” Untuk mengukur kebenarannya, sebagai bahan kajian bisa diperiksa, berapa persen masyarakat Aceh sekarang yang mengetahui ilmu fardhu 'ain, berapa persen yang pergi ke masjid. Maka kami berharap kehadiran TASTAFI menjadi solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat.¹⁵

Menurut beliau mempelajari ilmu tauhid, tasawuf dan fikih adalah suatu kewajiban bagi setiap orang. Keutamaan mempelajari perkara tauhid, tasawuf, dan fiqih, ketiga ilmu tersebut bersumber semua dari Rasulullah. Ajaran Islam dilandasi pada 3 (tiga) prinsip utama, yaitu *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Ketiga prinsip itulah yang pada perkembangannya juga menjadi ruang lingkup atau materi *da'wah* Islam yang dilakukan oleh TASTAFI. Artinya, segala sesuatu yang disampaikan dalam implementasinya meliputi ketiga prinsip di atas. Adakala disampaikan secara bersamaan, adakalanya juga disampaikan secara terpisah-pisah berdasarkan kebutuhan dan keadaan. Uraian singkat dari ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Akidah*; yaitu berkenaan dengan keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Artinya, *akidah* menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik itu bersifat mentalitas ataupun tingkah lakunya serta sifat-sifat yang dimilikinya. Seseorang yang berakidah kuat maka dapat tercermin dari ketiga hal tersebut, begitu juga sebaliknya.
- b. *Syari'ah*; yaitu serangkaian ajaran Islam yang menyangkut dengan aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek kehidupan, apa yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan, apa yang haram dan

¹⁵Observasi peneliti pada tausiyah Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab tentang TASTAFI, di Dayah Khamsatu Anwar, Gampong Deunong, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, 14 Oktober 2022.

dan yang halal, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, *syari'ah* berkenaan dengan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

- c. *Akhlak*; yaitu meliputi tentang tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT (*habluminallah*) dan secara horizontal dengan sesama manusia (*habluminannas*) serta berhubungan dengan seluruh makhluk Allah SWT.¹⁶

Ketiga prinsip di atas merupakan pembahasan utama dalam implementasi strategi TASTAFI dalam pembinaan pendidikan Islam kepada masyarakat Aceh. Di mana pembahasan tersebut tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pijakan utama pengurus dan anggota TASTAFI. Di samping itu, dalam melakukan aktivitas pendidikan Islam, seorang pendidik juga diharapkan memperhatikan keadaan dan kebutuhan para masyarat agar ilmu yang disampaikan tepat sasaran, serta menjunjung tinggi etika kemanusiaan sebagai bahagian esensialnya. Ilmu Tauhid untuk mengenal Allah SWT, Fikih untuk beribadah kepada Allah SWT sedangkan Tasawuf adalah membersihkan jiwa supaya mendekatkan diri pada-Nya. Bila ke-tiga ilmu ini sudah menyatu dalam diri seseorang dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka menurut penuturan beliau akan memudahkan seseorang menjalani kehidupannya sehingga terbentuknya masyarakat Islami karena semua dimulai dari diri sendiri, inilah yang menjadi tugas TASTAFI yaitu menanamkan ketiga ilmu ini pada setiap individu masyarakat. Kemudian beliau menjelaskan:

Adapun peran yang saya lakukan dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat antara lain; memberi ilmu kepada masyarakat sebagaimana yang telah saya dapatkan, aktif dalam berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan, bermedia baik melalui radio maupun media online juga menampakkan sikap keteladanan dalam pergaulan melalui tingkah laku dan tutur kata yang baik. Kemudian kami mencoba menjalin kerjasama dengan pemerintahan Aceh dan organisasi lainnya supaya untuk menegakkan syariat Islam bersama-sama¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengabdikan kepada masyarakat dan melakukan pembinaan mereka menuju ke arah yang lebih baik, itu harus dimulai dari sendiri. Pola-pola seperti itu dilakukannya sampai sekarang sebagai pegangan dalam membina masyarakat adalah memperkenalkan sesuatu yang baik kepada mereka dan contoh yang baik-baik melalui keteladanan. Bergaul

¹⁶Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah: Pedoman Untuk Mujahid Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 146.

¹⁷Hasil wawancara dengan wakil ketua TASTAFI Tgk. H. Muhammad Yusuf H. A. Wahab, Tanggal 20 Oktober 2022 di Jeunieb Kabupaten Bireuen.

dengan penuh kesabaran dan membantu dengan penuh keikhlasan. mengajak mereka untuk menuju arah yang lebih baik melalui media yang ada sekarang. Selain itu TASTAFI tetap menjalin kerjasama dengan pemerintahan dalam upaya menegakan syariat Islam secara kaffah. Seperti bentuk dukungan Gubernur Aceh Irwandi Yusuf dalam kata sambutannya pada Acara pengajian TASTAFI di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Gubernur Aceh Irwandi Yusuf menegaskan, “penerapan syariat Islam merupakan salah satu prioritas Pemerintah Aceh yang tertuang dalam visi Aceh Meudab. Karena itu, untuk memperkuat syariat Islam, pengajian seperti pengajian tasawuf, tauhid dan fiqh (TASTAFI) perlu digalakkan di seluruh Aceh, baik di masjid-masjid maupun di *dayah* sebagai upaya membentengi akidah umat. “Program ini tak akan berjalan tanpa partisipasi seluruh elemen masyarakat. Program ini butuh kita sebagai pelaku,” Dalam kesempatan itu, Irwandi bercerita tentang kondisi umat Islam saat ini yang diakuinya begitu memprihatinkan. Menurutnya, kini rasa saling peduli, semangat gotong-royong, tolong-menolong, menjaga ukhuwah (persaudaraan) sesama Muslim, perlahan hilang. Ini bukan hanya terjadi di Aceh. Tapi di mana pun umat Islam berada. Padahal, saling peduli, tolong menolong, dan menjaga ukhuwah adalah bagian dari Dinul Islam. “Situasi ini jika tidak disikapi dengan cepat akan menjadi semakin gawat dan menjalar pada setiap aspek kehidupan,” .

Gubernur mengajak seluruh masyarakat Aceh untuk memperbanyak doa, di mana dengan doa dan upaya bersama, Aceh khususnya akan kembalinya masa jayanya, di mana iman dan Islam bergema. Karena itu, penguatan syariat Islam adalah prioritas Pemerintah Aceh sebagaimana termaktub dalam visi misi Aceh *Meudab*. Untuk mewujudkan ini, salah satunya bisa dilakukan melalui pengajian TASTAFI. “Bukan hanya di Masjid Raya Baiturrahman, tapi harus dilakukan di seluruh masjid di Aceh. Karena itulah, ke depan Pemerintah Aceh akan melibatkan diri dalam pengajian TASTAFI untuk membentengi umat dari aliran sesat dan menyimpang.”¹⁸

Kemudian Tgk. H. Muhammad Yusuf H. A. Wahab dalam implementasi tersebut beliau mengharapkan:

Saya sangat mengharapkan bahwa Islam yang berkembang dalam masyarakat adalah sebagai fitrahnya, Islam yang berkembang dalam masyarakat adalah Islam yang dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat dan harus melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan

¹⁸Diakses di laman <http://harian.analisadaily.com/aceh/news/perkuat-syariat-islam-dengan-pengajian-tastafi/446069/2017/11/06>, Tanggal 21 Desember 2022

marwah Islam sebagaimana yang berkembang pada masa kesultanan, menjadi pusat peradaban Islam.”¹⁹

Maksud Islam sebagai fitrahnya menurut Tgk. H. Muhammad Yusuf H. A. Wahab yaitu prinsip dasar Islam adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dalam masyarakat. Islam yang diharapkan berkembang dalam masyarakat adalah Islam yang mensejahterakan mereka. Aceh sudah punya pengalaman sejarah di mana masyarakatnya hidup sejahtera bersama Islam dalam masa yang cukup panjang. Masyarakat Aceh sekarang harus mengikuti sikap keberagaman masyarakat Aceh masa lalu itu yang membuat mereka sejahtera hidup dalam keadaan damai dan tenteram.

Pada masa itu kerajaan Aceh mengumpulkan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam mazhab Islam dan mengikatnya dalam satu kesatuan hukum melalui qanun meukuta alam. Perintah menganut mazhab syafii adalah upaya penyatuan yang dilakukan oleh raja Aceh pada masa itu supaya masyarakat tidak bingung dan tidak terjebak dalam konflik hukum. Cara-cara yang dilakukan oleh pendahulu kita, sebaiknya kita ikuti untuk mewujudkan keinginan supaya Islam menjadi agama yang mensejahterakan.

Menurut Tgk. H. Muhammad Yusuf H. A. Wahab dapat dipahami bahwa ilmu yang telah didapatinya harus diberikan kepada orang lain untuk dikembangkan. Jika seseorang yang punya ilmu tidak dikembangkannya, maka ilmu tersebut akan mati bersama orangnya. Selain itu, mendidik kader adalah hal yang paling penting dalam menjalani roda kehidupan. Hidup kita hanya sementara, jika tidak mendidik kader sebagai penerusnya, maka segala aktifitas yang diharapkan sia-sia, karena tidak dapat diambil manfaat oleh masyarakat dalam waktu jangka panjang sehingga terwujudnya masyarakat yang madani.

Narasumber selanjutnya adalah Tgk. H. Nuruzzahri seorang Ulama yang dikenal dengan panggilan Waled Nu mengenai peran TATAFI dalam implementasi strateginya beliau menjelaskan:

Implementasi strategi TATAFI dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh yaitu mengajar ilmu agama, menjadi khatib jum'at, mengajak semua kalangan legislatif, eksekutif dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat sama-sama membina masyarakat, saling mengingatkan setiap ada permasalahan yang timbul dalam masyarakat dan membangun kerjasama dari semua pihak seperti dengan *dayah-dayah* sehingga nantinya akan memperkuat ukhuwah demi terciptanya tujuan bersama”.²⁰

¹⁹Hasil wawancara dengan wakil ketua TASTAFI Tgk. H. Muhammad Yusuf H. A. Wahab, Tanggal 20 Oktober 2022.

²⁰Hasil wawancara dengan Tgk. H. Nuruzzahri Yahya pada tanggal 5 November 2022 di Dayah Umul Aiman Samalanga

Selaras dengan pendapat narasumber sebelumnya menurut beliau Implementasi strategi yang pertama adalah mengajar ilmu agama. Maksudnya yaitu mengajar tentang Islam kepada masyarakat secara teratur dan tidak boleh jenuh, karena umumnya masyarakat sampai sekarang masih sangat butuh pendidikan agama. Dalam hal ini Tgk. H. Nuruzzahri sebagai pengurus TASTAFI aktif mengajar dalam majelis taklim di berbagai wilayah, karena pola ini dapat diikuti oleh semua kalangan masyarakat baik muda maupun tua.

Salain dari mengajar, Tgk. H. Nuruzzahri juga menggunakan pola ceramah atau aktif sebagai khatib jum'at untuk membina masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi. Gagasan yang selalu dibahas dalam pola ini, semua permasalahan aktual yang berkaitan langsung dengan aktifitas masyarakat dalam setiap waktu. Kemudian beliau mengajak semua lembaga baik eksekutif, legislatif dan organisasi lain untuk sama-sama membina masyarakat serta membangun kerja sama yang baik. Pola ini dilakukan karena menurut pemikiran beliau bahwa untuk membina masyarakat tidak sanggup oleh hanya sekelompok orang saja, sedangkan kelompok yang lain tidak peduli. Maka dari sini perlu kebersamaan dan peduli tiap-tiap lembaga dengan sama-sama bahu membahu untuk membina masyarakat yang baik. Menurut peneliti, sebagai seorang ulama dan pengurus TASTAFI beliau mencoba untuk menjalin ukhuwah dengan organisasi lain dan *dayab-dayab* sehingga diharapkan tercapainya tujuan organisasi demi pembinaan pendidikan Islam masyarakat.

Adapun harapan yang diinginkan oleh Tgk. H. Nuruzzahri kepada masyarakat dari penerapan beberapa pola yang dilakukan dalam mimplementasi strategi TASTAFI, sebagaimana diungkapkan dalam wawancaranya yaitu:

Sangat mengharapkan dengan beberapa pola yang kami lakukan untuk membina masyarakat antara lain: santri lulusan *dayab* yang merupakan anggota TASTAFI bisa hidup mandiri dalam masyarakat, menjadikan masyarakat yang paham dan taat kepada agama, sama-sama menjaga dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam pelaksanaan syari'at Islam, dengan memperkuat akidah yang benar dan agar semuanya paham bahwa Islam milik orang Islam bukan milik sebagian kelompok saja”²¹

Dari berbagai pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa strategi yang dilakukan merupakan juga pola yang paling baik untuk membina masyarakat dalam pengembangan masyarakat madani. Setiap pola yang dilakukan selalu

²¹Hasil wawancara dengan Tgk. H. Nuruzzahri Yahya pada tanggal 5 November 2022 di Dayah Umul Aiman Samalanga

diawali oleh sifat keiklasan dan kasih sayang kepada masyarakat, agar masyarakat dapat menjalankan syari'at Islam dengan yakin dan benar, bukan bermain-main dalam ibadah. Salain itu sangat diharapkan kepada masyarakat menjadi masyarakat yang cinta kepada Islam dan paham akannya.

Kemudian narasumber selanjutnya adalah Tgk. Nasruddin Judon seorang Ulama yang aktif dibidang dakwah, menurut beliau implementasi strategi TASTAFI yang diterapkan oleh beliau adalah:

Penerapan strategi yang saya lakukan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat antara lain: pembinaan masyarakat melalui pendidikan, ceramah pada hari-hari besar Islam atau khutbah jum'at, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nabi munkar*, mengantisipasi persoalan yang menyebabkan konflik dalam masyarakat dan pola yang paling penting adalah melakukan da'wah *bil-hal*.²²

Pola pembinaan masyarakat oleh TASTAFI melalui pendidikan merupakan pola yang selalu harus dilakukan kepada masyarakat. Penanaman ilmu pengetahuan agama adalah satu-satunya upaya untuk mencerdaskan bangsa. Untuk menjadikan bangsa yang cerdas tidak ada selain melalui jalur pendidikan. Untuk mencapainya target tersebut, aktif dalam membina masyarakat melalui pendidikan dari semua kalangan, baik dewasa, remaja dan anak-anak. Tgk. Nasruddin juga menggunakan *dayah* sebagai media transformasi Ilmu agama kepada masyarakat.

Selain dari pembinaan dengan pola pendidikan, Tgk. Nasruddin sebagai pengurus TASTAFI juga aktif sebagai *da'i* yang menyampaikan ceramahnya pada acara-acara memperingati hari-hari besar Islam. Adapun konsep yang paling sering dijelaskan dalam ceramahnya yaitu mengenai *amar ma'ruf* dan *nabi munkar*, karena dalam pemikirannya bahwa konsep ini sangat perlu dijelaskan kepada masyarakat untuk mengantisipasi terhadap perilaku kejahatan dalam masyarakat. Selain demikian Tgk. Nasruddin juga dalam ceramahnya sering mengkritik pemerintah yang acuh terhadap agama dan pemimpin yang membiarkan maksiat merajalela. Walaupun demikian beliau tetap menjalin kerjasama dengan pemerintahan demi tercapainya *amar ma'ruf nabi munkar*. Adapun pola penyampaian pesan yang dilakukan oleh Tgk. Nasruddin Judon sangat mirip dengan pola yang dilakukan oleh Tgk. Ahmad Dewi, yang dikenal sangat kritis dalam masa konflik di Aceh, sehingga Tgk. Ahmad Dewi menjadi salah satu korban konflik pada masa Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh.²³

Dari beberapa pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa Tgk.

²²Hasil wawancara dengan Tgk. Nasruddin Judon pada tanggal 8 November 2022, di Jeunieb Kabupaten Bireuen

²³ Anwar Kuta Krueng, *Dayah dan Rabithah Thaliban dalam Catatan Aceh*, (Banda Aceh: Rabithah Thaliban Aceh, 2010), h. 124

Nasruddin merupakan sosok *da'i* yang sangat tegas dalam menegakkan kebenaran serta mencegah kemunkaran. Hal ini dapat diperhatikan dari karakteristik Tgk. Nasruddin sendiri dan dari beberapa pola yang dikembangkannya. Dalam pemikirannya, masyarakat sekarang sudah dibiasakan dengan berbuat yang salah, jadi jika kita peringatkan kesalahannya dengan cara lembah lembut tidak direspon. Maka dari fenomena ini sudah saatnya untuk menegak kebenaran secara tegas. Disisi lain Tgk. Nasruddin mempunyai watak yang lemah lembut ketika bersamaan dengan guru-gurunya dan dengan orang-orang yang taat kepada agama. Selain demikian, dapat diperhatikan pula dari beberapa pola yang dilakukan oleh TASTAFI yaitu sangat diharapkan Islam yang berkembang sekarang menjadi Islam yang kaffah.

Dari beberapa temuan dari hasil wawancara dan observasi dengan informan diatas tentang strategi implementasi dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh peneliti dapat menyimpulkan bahwa TASTAFI berperan dalam beberapa bentuk pengimplementasian, yaitu:

- a. Peran dalam Pembinaan Ilmu
- b. Peran dalam Pengembangan Dakwah
- c. Peran dalam Pembinaan Amal Shalih
- d. Peran dalam Pemberdayaan Ulama
- e. Peran dalam Pemberdayaan Kepemimpinan
- f. Peran dalam Amar Ma`ruf Nahi Munkar
- g. Peran dalam Pembinaan Ukhwah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah ditemukan pada bab empat, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa TASTAFI berperan dalam beberapa bentuk pengimplementasian, yaitu yang *pertama*, peran dalam pembinaan ilmu melalui pengajian, diskusi baik secara langsung maupun melalui media. *Kedua*, peran dalam pengembangan dakwah melalui majelis taklim. *Ketiga*, peran dalam pembinaan amal shalih masyarakat. *Keempat*, peran pemberdayaan Ulama *dayah* dalam suatu wadah organisasi dakwah. *Kelima*, peran dalam pemberdayaan kepemimpinan melalui kegiatannya demi tegaknya syariat Islam. *Keenam* adalah peran dalam *amar ma`ruf nabi munkar* dan *ketujuh* peran pembinaan ukhwah dengan *dayah-dayah* untuk bekerjasama dalam pembinaan pendidikan Islam masyarakat Aceh melalui organisasi TASTAFI.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984) h. 10

Anwar Kuta Krueng, *Dayah dan Rabithah Thaliban dalam Catatan Aceh*, Banda Aceh: Rabithah Thaliban Aceh, 2010.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 775.

Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah: Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.

Hasil Observasi.

Hasil wawancara

<http://harian.analisadaily.com/aceh/news/perkuat-syariat-islam-dengan-pengajian-tastafi/446069/2017/11/06>.

Pekan Kebudayaan Atjeh II, *Prospek Sosial Budaya*, Langsa: Panitia Pekan Kebudayaan Aceh, 1972.

Taufik Abdullah (et. All), *Agama dan Perubahan Sosial*, cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.